



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK
PROBLEM SOLVING TERHADAP PENINGKATAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII D SMP NEGERI 1
KERTANEGARA KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN
AJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Bimbingan dan Konseling

oleh

UNNES
Dhina Anisatul Mukarromah
1301411071
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Kertanegara Tahun Ajaran 2015/2016" ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada tanggal 26 Mei 2016.

Panitia,

Ketua



Dr. S. Edy Mulyono, M.Si
NIP.19680704 200501 1 001

Sekretaris

Kusnarto Kurniawan, M.Pd Kons
NIP.19710114 200501 1 002

Penguji I

Drs. Heru Mugiarto, M.Pd Kons
NIP.19610602 198403 1 002

Penguji II

Mulawarman, M.Pd, Ph.D
NIP.19771223 200501 1 001

Penguji III/Pembimbing

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd
NIP.19521030 197903 2 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Dhina Anisatul M

NIM : 1301411071

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Kertanegara Tahun Pelajaran 2015/2016", saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES
Semarang,
Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

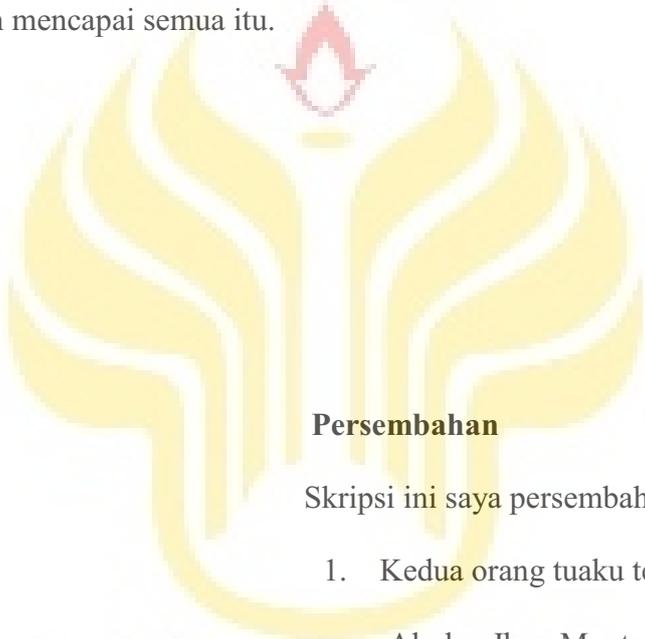


Dhina Anisatul M
NIM. 1301411071

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Seseorang dalam mencapai kesuksesan selalu tak lepas dari ujian dan cobaan, maka dari itu lingkirlah dirimu oleh ketabahan dan kesabaran dalam mencapai semua itu.



Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta,
Almh. Ibu Muntaqiyah dan Bapak
Sudadi Usman
2. Kakak-kakakku tersayang,
Mas Subkhan Farid Ahadi dan Mbak
Khusna Izza Dini Prajayani
3. Almamaterku

PRAKATA

Alhamdulillahirobbil‘alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Kertanegara Tahun Ajaran 2015/2016”.

Penyusunan skripsi ini didasarkan atas pelaksanaan eksperimen yang dilakukan dalam suatu prosedur yang terstruktur dan terencana yang bertujuan untuk melihat gambaran minat motivasi belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Kertanegara. Motivasi belajar siswa kelas VIII D sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* masuk pada kategori sedang. Oleh karena itu, diperlukan media untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Media yang dipilih dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dalam penelitian ini sebanyak delapan kali pertemuan. Motivasi belajar siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* meningkat masuk pada kategori tinggi. Dalam skripsi ini akan diuraikan secara rinci mengenai proses meningkatkan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

Dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini peneliti tidak banyak menemui hambatan dan kendala, meskipun dibutuhkan waktu yang cukup lama. Namun berkat ridho Allah SWT dan kerja keras, skripsi ini dapat terselesaikan

dengan baik meskipun masih terdapat kekurangan. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd Kons, Dosen penguji I yang telah memberikan bimbingan dan kesempurnaan skripsi ini.
5. Mulawarman M.Pd, Ph.D, Dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan dan kesempurnaan skripsi ini.
6. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd., Dosen penguji III sekaligus Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Aries Diantoro, S.Pd., selaku Kepala SMP N 1 Kertanegara yang telah memberikan ijin penelitian.

9. Sri Budiarti, S.Pd., selaku wali kelas VIII D di SMP N 1 Kertanegara yang telah membantu dan memberikan ijin penelitian.
10. Endah Puji Lestari, S.Pd, selaku wali kelas VIII C di SMP N 1 Kertanegara yang telah membantu dan memberikan ijin penelitian
11. Guru-guru di SMP N 1 Kertanegara yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
12. Siswa kelas VIII C dan VIII D SMP N 1 Kertanegara yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
13. Keluarga besarku di Wonosobo yang selalu memberikan doa dan motivasinya.
14. Sahabat-sahabatku BK angkatan 2011 yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Partnerku selama di Kost Soelijah, Ayu Indrawati, Fauziah dan Wiwit Istichomah yang sudah menjadi teman seperjuangan dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan inspirasi positif terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang,

Penulis

ABSTRAK

Anisatul M, Dhina. 2016. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Kertanegara Tahun Ajaran 2015/2016.* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd.

Kata kunci: motivasi belajar; layanan bimbingan kelompok; teknik *problem solving*.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di kelas VIII D SMP N 1 Kertanegara yang menunjukkan masih rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa, dengan indikator kemampuan menyelesaikan tugas hingga selesai, memiliki kecermatan atau ketelitian, kemampuan menumbuhkan semangat untuk berusaha, berpikir kreatif dalam belajar, memiliki minat dan mencari hal-hal baru dalam belajar dan permasalahannya, menjadi individu yang mandiri, memiliki pendirian yang kuat, mampu menjadi individu yang memiliki rasa semangat belajar yang tinggi. Rumusan masalah yaitu apakah layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Manfaat penelitian ini memperkaya kajian tentang motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian adalah 36 siswa kelas VIII D dan sebagai sampelnya adalah 10 siswa kelas VIII D dari kategori tinggi, sedang, dan rendah. Teknik sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif persentase dan *Uji Wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII D SMP N 1 Kertanegara. Hal ini ditunjukkan dengan motivasi belajar siswa sebelum diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* berada pada kriteria sedang (61,01%), dan setelah diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* masuk dalam kategori sangat tinggi (74,59%). Hasil uji *wilcoxon*, menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung}=6$ dan $t_{tabel}=8$, jadi nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Terjadi peningkatan motivasi belajar setelah diberi perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*.

Simpulan dari penelitian ini bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat mempengaruhi motivasi belajar. Saran bagi guru/wali kelas hendaknya lebih perhatian dengan siswa yang mempunyai minat belajar yang rendah.. Bagi siswa, lebih aktif dan berani untuk berpendapat di kegiatan bimbingan kelompok yang akan datang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Garis Besar Sistematika Skripsi.....	9
BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Motivasi Belajar	13
2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar.....	13
2.2.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar.....	15
2.2.3 Fungsi Motivasi Belajar.....	16
2.2.4 Klasifikasi Motivasi Belajar.....	16
2.2.5 Komponen Motivasi Belajar.....	17

2.2.6	Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	19
2.2.7	Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar.....	21
2.3	Layanan Bimbingan Kelompok.....	24
2.3.1	Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	24
2.3.2	Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	26
2.3.3	Komponen Layanan Bimbingan Kelompok.....	27
2.3.4	Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok.....	27
2.3.5	Prosedur Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok.....	29
2.4	Teknik Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>).....	31
2.4.1	Pengertian <i>Problem Solving</i>	31
2.4.2	Langkah-langkah <i>Problem Solving</i>	32
2.4.3	Kelebihan Teknik <i>Problem Solving</i>	33
2.4.4	Kekurangan Teknik <i>Problem Solving</i>	33
2.4.5	Kelemahan Teknik Permainan Peranan.....	34
2.5	Kerangka Berpikir.....	34
2.6	Hipotesis	34
BAB 3: METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian.....	36
3.2	Desain Penelitian.....	37
3.2.1	<i>Try Out</i>	38
3.2.2	<i>Pre-Test</i>	38
3.2.3	<i>Treatment</i>	38
3.2.4	<i>Post-Test</i>	38
3.3	Variabel Penelitian.....	39
3.3.1	Identifikasi Variabel.....	39
3.4	Hubungan Antar Variabel.....	40
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	41
3.5.1	Variabel Terikat.....	41
3.5.2	Variabel Bebas.....	41
3.6	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	42

3.6.1	Populasi.....	42
3.6.2	Sampel dan Teknik Sampling.....	42
3.7	Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	44
3.8	Penyusunan Instrumen.....	47
3.8.1	Menyusun Kisi-kisi Instrumen.....	48
3.9	Validitas dan Reliabilitas.....	48
3.9.1	Validitas.....	48
3.9.2	Reliabilitas.....	50
3.10	Teknik Analisis Data.....	51
BAB 4: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	54
4.1.1	Motivasi Belajar Siswa Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Problem Solving</i>	54
4.1.2	Motivasi Belajar Siswa Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving.....	58
4.1.3	Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving.....	61
4.1.4	Hasil Uji Wilcoxon.....	76
4.2	Pembahasan.....	77
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	81
BAB 5: PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	83
5.2	Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....		85
LAMPIRAN.....		87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Penelitian.....	42
3.2 Penskoran Item.....	46
3.3 Kategori Tingkatan Skala Motivasi Belajar.....	47
4.1 Motivasi Belajar Siswa Sebelum Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Problem Solving</i>	55
4.2 Motivasi Belajar Siswa Sebelum Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Problem Solving</i> Tiap Indikator.....	57
4.3 Motivasi Belajar Siswa Sesudah Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Problem Solving</i>	58
4.4 Motivasi Belajar Siswa Sesudah Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Problem Solving</i> Tiap Indikator.....	60
4.5 Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Problem Solving</i>	61
4.6 Distriusi Frekuensi Pada Indikator 1.....	63
4.7 Distribusi Frekuensi Pada Indikator 2.....	65
4.8 Distriusi Frekuensi Pada Indikator 3.....	66
4.9 Distribusi Frekuensi Pada Indikator 4.....	67
4.10 Distriusi Frekuensi Pada Indikator 5.....	69
4.11 Distribusi Frekuensi Pada Indikator 6.....	70
4.12 Distribusi Frekuensi Pada Indikator 7.....	71
4.13 Distribusi Frekuensi Pada Indikator 8.....	73
4.14 Perbedaan Motivasi Siswa Belajar Tiap Indikator.....	75
4.15 Hasil Uji Wilcoxon.....	76

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1 Motivasi Belajar Siswa Sebelum Diberi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving	57
4.2 Motivasi Belajar Siswa Setelah Diberi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving	60
4.3 Perubahan Motivasi Belajar Siswa Sebelum Dan Setelah Diberi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving.....	63
4.4 Perubahan Motivasi Belajar Siswa Pada Indikator 1.....	64
4.5 Perubahan Motivasi Belajar Siswa Pada Indikator 2.....	66
4.6 Perubahan Motivasi Belajar Siswa Pada Indikator 3.....	67
4.7 Perubahan Motivasi Belajar Siswa Pada Indikator 4.....	69
4.8 Perubahan Motivasi Belajar Siswa Pada Indikator 5.....	70
4.9 Perubahan Motivasi Belajar Siswa Pada Indikator 6.....	71
4.10 Perubahan Motivasi Belajar Siswa Pada Indikator 7.....	73
4.11 Perubahan Motivasi Belajar Siswa Pada Indikator 8.....	74



DAFTAR GAMBAR

Tabel		Halaman
3.1	<i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	39
3.2	Hubungan Antar Variabel.....	40
3.3	Penyusunan Instrument.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Pedoman Wawancara..... 87
Lampiran 2	Kisi-Kisi dan Pedoman Wawancara..... 90
Lampiran 3	Hasil Wawancara..... 92
Lampiran 4	Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar (Try Out)..... 96
Lampiran 5	Skala Motivasi Belajar (Try Out)..... 115
Lampiran 6	Validitas..... 104
Lampiran 7	Reliabilitas..... 110
Lampiran 8	Kisi-Kisi Skala Motivasi Belajar..... 112
Lampiran 9	Skala Motivasi Belajar..... 115
Lampiran 10	Hasil Pre-Test..... 120
Lampiran 11	Hasil Perbedaan Indikator Pre-Test Post-Test 124
Lampiran 12	Rancangan Pelaksanaan Penelitian..... 126
Lampiran 13	Program Harian..... 127
Lampiran 14	Satuan Layanan dan Materi..... 137
Lampiran 15	Deskripsi Pelaksanaan Layanan..... 186
Lampiran 16	Problem Solving..... 194
Lampiran 17	Laiseg..... 197
Lampiran 18	Daftar Hadir..... 198
Lampiran 19	Daftar Siswa..... 199
Lampiran 20	Lapelprog..... 201
Lampiran 21	Hasil Post-Test..... 207
Lampiran 22	Tabel Taraf Signifikasi..... 210
Lampiran 23	Rekapitulasi Laiseg..... 212
Lampiran 24	Dokumentasi.....



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses kehidupan manusia, karena pada hakikatnya pendidikan adalah upaya sadar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dunia pendidikan, erat kaitannya dengan beberapa subyek yang berpengaruh, yakni guru, konselor, serta peserta didik. Peserta didik merupakan fokus utama dalam pendidikan. Peserta didik disekolah merupakan sasaran dari tujuan pendidikan untuk dibantu dalam mencapai perkembangan yang optimal. Untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam diri peserta didik tersebut tentunya perlu didukung oleh adanya tenaga pengajar dan pendidik yang profesional. Dengan adanya tenaga pengajar dan pendidik yang profesional tersebut diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan yang optimal secara terarah. Untuk membantu perkembangan peserta didik kearah yang optimal

tidaklah mudah, hal ini salah satunya dikarenakan tenaga pendidik dan pengajar tersebut kurang mengetahui dan memahami adanya kebutuhan dan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, baik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran maupun saat peserta didik berada di luar jam pembelajaran. Dengan tidak terpenuhinya kebutuhan serta permasalahan peserta didik akan menghambat peserta didik dalam mencapai perkembangannya secara optimal.

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar, kelangsungan dan keberhasilan peserta didik dalam belajar, bukan hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual saja, melainkan juga oleh faktor-faktor non intelektual yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar seseorang maupun peserta didik, salah satunya adalah kemampuan peserta didik untuk memotivasi dirinya dalam belajar, yang disebut motivasi belajar. Dalam hal belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Winkel (2004: 99) menyatakan “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arahan pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan”.

Motivasi tidak hanya penting untuk membuat siswa melakukan aktivitas belajar, melainkan juga menentukan seberapa banyak siswa dapat belajar dari aktifitas yang mereka lakukan atau informasi yang mereka hadapi. Sardiman (2011: 83) menyatakan bahwa ciri siswa yang memiliki motivasi belajar adalah “tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-

tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang memecahkan masalah soal-soal”. Berdasarkan ciri-ciri motivasi yang ada, maka motivasi belajar tersebut juga merupakan syarat wajib yang hendaknya dimiliki oleh siswa di tiap jenjang pendidikan dalam rangka menjalani proses pendidikan yang ada. Semua jenis pendidikan, di dalamnya memerlukan adanya motivasi belajar yang wajib dimiliki oleh setiap siswanya.

Di SMP Negeri 1 Kertanegara, menunjukkan bahwa siswa di kelas VIII D SMP Negeri 1 Kertanegara yang berjumlah 36 orang mencerminkan tingkat motivasi belajar yang cenderung rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VIII D, ada beberapa siswa yang semangat ketika proses belajar mengajar, tetapi ada pula siswa yang terlihat malas saat proses belajar mengajar berlangsung terutama saat mata pelajaran tertentu, terkadang ada guru mata pelajaran yang melaporkan siswa pada wali kelas atau konselor karena membuat masalah saat pelajaran atau tidak mengerjakan tugas berlarut-larut. Selain itu ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas masih dirasa kurang, karena beberapa siswa sering asal-asalan ketika mengerjakan tugas, terkadang ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan dan belum mengumpulkan tugas setelah batas waktu pengumpulan tugas. Serta tak jarang pula para siswa mengobrol dengan teman sebangku ketika pelajaran berlangsung. Hal ini menandakan siswa kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Apabila keadaan demikian tidak mendapatkan penanganan segera dari pihak pendidik, maka siswa tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan keberhasilan belajar tidak tercapai.

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar, begitupun sebaliknya, kurangnya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Seorang peserta didik yang belajar tanpa disertai motivasi belajar dalam dirinya, tidak akan berhasil dengan maksimal dalam belajarnya. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Motivasi belajar yang rendah pada siswa, seringkali dianggap sebagai faktor penyebab utama kegagalan siswa dalam mencapai prestasi yang baik. Hal itu menjadi permasalahan yang dilematis dalam dunia pendidikan.

Menurut Uno (2007: 28) apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama dalam belajar, dan mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, tentunya akan berpengaruh pada belajarnya, dan tidak jarang pula siswa tersebut memiliki prestasi yang kurang memuaskan. Untuk membentuk motivasi belajar siswa yang tinggi diperlukan bantuan dari pihak-pihak terkait seperti guru ataupun konselor sekolah. Namun masih banyak guru di sekolah yang lebih suka memberikan materi pelajaran yang banyak dan sulit kepada siswa daripada menumbuhkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa sulit muncul dalam dirinya apabila tidak disertai dengan bantuan pihak lain untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Untuk itu peran serta konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah juga sangatlah penting.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu usaha pendidikan yang harus ada di sekolah dan diberikan oleh tenaga profesional (konselor sekolah). Sebagai konselor yang profesional maka perlu adanya tuntutan bagi konselor untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yang tepat dan mengarah pada kemandirian siswa serta dapat diberikan kepada seluruh siswa baik secara kelompok maupun individu. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok.

Bimbingan Kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seorang konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak. Erman Amti & Marjohan (1991: 109) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok mempunyai tujuan khusus yaitu, melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya, melatih siswa untuk dapat bersikap terbuka di dalam kelompok, melatih siswa untuk dapat membina keakraban dengan teman-temannya, melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri, melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain, melatih siswa untuk memperoleh keterampilan sosial, membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.

Di dalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan agar tujuan dari layanan dapat tercapai. Menurut Roemlah (1994:87) beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu antara lain: pemberian informasi atau

ekspositori, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem-solving*), penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*), permainan peranan (*role playing*), karyawisata, dan permainan simulasi.

Dari berbagai teknik yang ada, teknik *problem solving* dipilih peneliti untuk membantu siswa terkait masalah motivasi belajarnya. Roemlah (2006:1993) mengatakan bahwa “teknik pemecahan masalah (*problem solving techniques*) merupakan suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan baru, keputusan-keputusan, dan nilai-nilai hidupnya”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan.

Pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* akan dibahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan motivasi belajar. Dalam teknik *problem solving* menggunakan bentuk layanan bimbingan kelompok, siswa dilatih untuk menyelesaikan beberapa contoh permasalahan yang disediakan oleh peneliti mengenai motivasi belajar. Selanjutnya siswa dapat berlatih untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Melalui teknik *problem solving* siswa dapat menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya termasuk perubahan motivasi belajar yang terjadi pada siswa. Hal ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa memotivasi diri dalam belajarnya dan siswa dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya terutama yang terkait dalam motivasi belajarnya.

Dari uraian diatas, serta berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Kertanegara Tahun Ajaran 2015/2016”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini yaitu “apakah layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa?”. Rumusan masalah utama tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga rumusan masalah meliputi :

- 1.2.1 Bagaimana motivasi belajar siswa sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* ?
- 1.2.2 Bagaimana motivasi belajar siswa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*?
- 1.2.3 Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari dilaksanakanya penelitian ini berdasarkan uraian rumusan masalah di atas adalah “untuk membuktikan pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap motivasi belajar siswa”.

Adapun secara lebih rinci tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Memperoleh gambaran motivasi belajar siswa sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.
- 1.3.2 Memperoleh gambaran motivasi belajar siswa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.
- 1.3.3 Membuktikan apakah layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan dilaksanakan penelitian ini adalah :

1.4.1. Secara Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan sehingga semakin berkembang dan memperkaya wawasan.
- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pedoman atau referensi dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam dengan fokus yang berbeda.

1.4.2. Secara Praktis

- a) Bagi Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan konselor, mengetahui bagaimana motivasi belajar yang dimiliki siswa dan apa penyebab kurangnya motivasi belajar tersebut pada siswa kelas VIII SMP N 1 Kertanegara tahun pelajaran 2015/2016.

b) Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru pada umumnya dan khususnya guru konselor agar lebih bijaksana untuk memperhatikan kondisi individual siswa kaitanya dengan motivasi belajar siswa.

c) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah informasi tentang penggunaan teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan kelompok, khususnya terkait dengan motivasi belajar.

1.5. Garis Besar Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan gambaran mengenai garis besar keseluruhan isi, agar dapat memahami maksud karya penulisan serta merupakan susunan permasalahan-permasalahan yang akan dikaji dengan langkah-langkah pembahasan yang tersusun dalam bab-bab.

Untuk memberikan gambaran menyeluruh dari laporan penelitian ini secara garis besar dibatasi menjadi tiga bagian, yaitu:

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Secara berturut-turut berisi tentang halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi Skripsi

Terdiri dari lima bab yang meliputi:

BAB 1 Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB 2 Landasan Teori, yang meliputi penelitian terdahulu, motivasi belajar, layanan bimbingan kelompok, teknik *problem solving*, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB 3 Metode Penelitian, yang meliputi jenis penelitian, desain penelitian, variable penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrument, serta teknik analisis data.

BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut dan pembahasannya.

BAB 5 Penutup, berisi simpulan atas hasil penelitian serta saran-saran dari peneliti mengenai penelitian yang dilakukan pihak-pihak terkait.

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menguraikan tinjauan kepustakaan yang mendukung penelitian meliputi: (1) penelitian terdahulu, (2) motivasi belajar, (3) layanan bimbingan kelompok, (4) teknik *problem solving*, (5) kerangka berfikir, dan (6) hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi peneliti dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Ada beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini.

Jurnal penelitian Yuli (2013). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata motivasi siswa pada siklus I (53,96%) kemudian meningkat (24,16%) menjadi (78,12%) pada siklus II. Rata-rata hasil belajar pada siklus I (67,73%) meningkat sebesar (8,41%) menjadi (76,14%) pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah (66,66%), kemudian meningkat (11,11%) menjadi (77,77%) pada siklus II. Dengan demikian metode *problem solving* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan Verawati (2011). Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran mata kuliah Fisiologi dengan penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan skor motivasi belajar mahasiswa sebanyak 84,1%.

Penelitian yang dilakukan Setiyawan (2012). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar yang signifikan antara post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang didukung dengan $p=0,007 \leq 0,050$ dan mean rank kelompok eksperimen 16,42 dan mean rank kelompok kontrol 8,58 dengan selisih sebesar 7,84.

Dari penelitian-penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu hal yang sangat penting bagi siswa dan dapat mendorong siswa untuk berprestasi serta mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya bisa melalui teknik *problem solving* yang dilakukan dalam bimbingan kelompok.

2.2 Motivasi Belajar

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai : (1) pengertian motivasi belajar, (2) ciri-ciri motivasi belajar, (3) fungsi motivasi belajar, (4) klasifikasi motivasi belajar, (5) komponen motivasi belajar, (6) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, (7) upaya meningkatkan motivasi belajar.

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sardiman (2008: 75) mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya

penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi adalah perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat ditinjau dari dua sifat, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan pendorong dari dalam individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh dari luar individu. Tingkah laku yang terjadi dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut Uno (2007: 3), motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya, (Uno, 2007: 3).

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan

mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

2.2.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri menurut beberapa ahli.

Menurut Supriyadi (2005: 86), berpendapat bahwa “motivasi belajar siswa dapat diamati dari beberapa aspek yaitu: memperhatikan materi, ketekunan dalam belajar, ketertarikan dalam belajar, keseringan belajar, komitmennya dalam memenuhi tugas-tugas sekolah, semangat dalam belajar dan kehadiran siswa di sekolah”.

Menurut Sardiman (2008: 83) mengemukakan ciri-ciri orang yang bermotivasi adalah sebagai berikut: (1) Tekun menghadapi tugas, (2) Ulet menghadapi kesulitan (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (4) Lebih senang bekerja mandiri (5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu (8) Senang memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Uno (2007: 23) ciri-ciri orang termotivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan (4) Adanya penghargaan dalam belajar (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dari beberapa ciri-ciri motivasi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun,

menunjukkan ketertarikan, senang mengikuti pelajaran, selalu memperhatikan pelajaran, semangat dalam mengikuti pelajaran, mengajukan pertanyaan, berusaha mempertahankan pendapat, senang memecahkan masalah soal-soal, maka pembelajaran akan berhasil dan seseorang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik.

2.2.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, hasil belajar siswa akan optimal jika ada motivasi yang kuat dan jelas. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (2014: 85) mengemukakan bahwa fungsi motivasi ada tiga, yaitu mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi; menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai; menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2.2.4 Klasifikasi Motivasi Belajar

Adapun bentuk motivasi belajar di sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah ada

dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2014: 89). Sedangkan menurut Muhibbinsyah dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (2002: 136) motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar.

Faktor- faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- a. Adanya kemauan
- b. Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- c. Adanya cita-cita atau inspirasi

2) **Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar (Muhibbinsyah, 2002: 82). Dalam buku lain, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar (Sardiman, 2014: 91). Bentuk motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, siswa belajar karena tahu besok pagi ada ujian.

Dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif sehingga mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik antara lain: (1) Pujian, (2) Nasehat, (3) Semangat, (4) Hadiah, (5) Hukuman, (6) Meniru sesuatu.

2.2.5 Komponen Motivasi Belajar

Motivasi dapat diamati secara langsung maupun dengan mengambil kesimpulan dari perilaku atau sikap yang ditunjukkan. Berdasarkan aspek-aspek motivasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa indikator yang dapat dijadikan tolak ukur motivasi seseorang adalah ketekunan, keaktifan, semangat dalam belajar, kehadiran dan keuletan dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Motivasi belajar yang dapat diamati secara langsung dapat dilihat dari indikasi perilaku yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) **Ketekunan**

Peserta didik yang mempunyai motivasi seharusnya tekun dalam menjalani proses pembelajaran. Terutama bila mereka menghadapi tantangan. Motivasi yang kuat akan merangsang seseorang untuk aktif mengatasi masalah yang muncul. Ketekunan merupakan hal penting karena belajar membutuhkan waktu sedangkan keberhasilan tidak selalu dapat tercapai dengan mudah.

2) **Keuletan**

Motivasi yang dimiliki mendorong seseorang untuk ulet dan gigih menghadapi semua tantangan. Tantangan dan kesulitan dalam belajar akan dihadapi dengan ulet oleh para peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi.

3) **Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah belajar**

Peserta didik menunjukkan minatnya terhadap macam-macam masalah belajar. peserta didik senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

4) Lebih senang bekerja mandiri

Peserta didik memiliki tanggung jawab atas tugasnya dan mampu mengerjakan tugas tanpa ada bantuan orang lain.

5) Dapat mempertahankan pendapatnya

Peserta didik berani dalam mempertahankan pendapatnya. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.

6) Keaktifan dalam belajar

Tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan tolak ukur seberapa besar mereka butuh terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang kuat selalu aktif mengikuti jalannya pembelajaran, aktif menerima tugas dari guru, mengerjakan tugas tepat waktu, dan juga memiliki keberanian untuk bertanya bila penjelasan yang disampaikan guru belum dimengerti.

2.2.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Rifa'i dan Catharina dalam bukunya Psikologi Pendidikan (2011 : 162), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut :

1) Sikap

Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik-murid, orang tua-anak, dan sebagainya). Sikap dapat membantu secara personal karena berkaitan dengan harga diri yang positif, atau dapat merusak secara personal karena adanya intensitas perasaan gagal. Seorang pendidik dapat harus

meyakini bahwa sikapnya akan memiliki pengaruh aktif terhadap motivasi belajar anak pada saat awal pembelajaran.

2) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan didalam memenuhi kebutuhannya. Begitu juga dalam proses pembelajaran, apabila peserta didik menginginkan atau membutuhkan sesuatu untuk dipelajari, mereka cenderung sangat termotivasi.

3) Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan peserta didik yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran.

4) Afeksi

Konsep Afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan pemilihan dari individu atau kelompok pada waktu belajar.

Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong peserta didik untuk belajar keras. Integritas emosi dan berpikir peserta didik itu dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

5) Kompetensi

Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Demikian pula secara genetik diprogram untuk menggali, menerima, berpikir, memanipulasi, dan mengubah lingkungan secara efektif.

6) Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya peserta didik, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran.

2.2.7 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar-mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai.

Menurut Sadirman (2011: 97) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain sebagai berikut.

- a. Memberi angka, dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.
- b. Hadiah, dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.
- c. Saingan atau kompetisi, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.
- d. *Ego-involvement*, dapat menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu

bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

- e. Memberi ulangan, dapat mendorong siswa untuk giat belajar. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi juga harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini, guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.
- f. Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
- g. Pujian, merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar, serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- h. Hukuman, yaitu sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

- i. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.
- j. Minat, soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut.

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan;
 - 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau;
 - 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik;
 - 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.
- k. Tujuan yang diakui, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Upaya yang dilakukan untuk melihat pengaruh motivasi belajar yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*.

2.3 Bimbingan Kelompok

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai: (1) pengertian bimbingan kelompok, (2) tujuan layanan bimbingan kelompok, (3) komponen layanan bimbingan kelompok, (4) asas layanan bimbingan kelompok, (5) prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok.

2.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:1) : BKp dan KKp mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. BKp membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, sedangkan dalam KKp membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum maupun masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (Konselor).

Menurut Wibowo (2005 : 17) menyatakan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok di mana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. jadi dari pendapat diatas dapat dimaknai bahwa dalam bimbingan kelompok haruslah ada suatu informasi yang harus disampaikan sebagai pokok bahasan yang akan dibahas saat bimbingan dan konseling kelompok tersebut berlangsung.

Menurut Prayitno (2014:309) Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok memiliki ciri khas tersendiri yakni memanfaatkan kelompok dalam proses layanan. bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan

yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat profesional, vokasional, dan sosial (Gazda dalam Prayitno,2014:309).

Menurut Winkel (2004:111). Bimbingan kelompok dilakukan bilamana siswa yang dilayani lebih dari satu orang. Bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan berbagai cara, misalnya dibentuk kelompok kecil dalam rangka layanan Konseling (konseling kelompok), dibentuk kelompok diskusi, diberikan bimbingan belajar kepada siswa-siswi yang tergabung dalam satu kesatuan kelas di SMP. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.

Jadi dapat disimpulkan kegiatan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah individu dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok bertujuan menunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan/ tindakan individu.

2.3.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Pemberian layanan bimbingan kelompok para siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik karena Bimbingan kelompok dilakukan oleh sedikit orang menjadikan prosesnya menjadi lebih efektif sesuai dengan tujuan umum layanan Bimbingan Konseling dan Konseling Kelompok Menurut Prayitno (2004:2) yaitu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya

kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

Selain tujuan umum bimbingan kelompok juga memiliki tujuan khusus lalu tujuan khusus menurut Prayitno (2004:3) yaitu bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif.

2.3.3 Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Komponen layanan BKp dan KKp menurut Prayitno (2004 : 4) yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

(1) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan BKp dan KKp. tugas PK di sini adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “ bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus PK diwajibkan untuk menghidupkan dinamika kelompok.

(2) Anggota Kelompok

Anggota kelompok disini tidak semua orang atau individu dapat dijadikan anggota Bimbingan Kelompok. Untuk terselenggaranya BKp seorang konselor

harus perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan yaitu Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

2.3.4 Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Paryitno (1995: 79) bahwa ada empat asas yang perlu dilaksanakan dalam bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Asas keterbukaan, yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran dan apa saja yang dirahasiakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu atau ragu-ragu. Keterbukaan anggota akan sangat membantu dalam pemecahan masalah yang akan memudahkan proses layanan bimbingan kelompok berjalan optimal.
2. Asas kesukarelaan, yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh atau dipaksa oleh anggota lain maupun pemimpin kelompok dalam mengungkapkan ide, pendapat, atau gagasan.
3. Asas kebormatipan, yaitu semua yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku. Semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.
4. Asas kerahasiaan, yaitu semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data, dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh, dan tidak tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini pemimpin berkewajiban penuh

memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

Keempat asas dalam bimbingan kelompok tersebut harus benar-benar dilaksanakan pada saat bimbingan kelompok agar layanan bimbingan kelompok dapat terlaksana secara optimal.

2.3.5 Prosedur Pelaksanaan Bimbingan kelompok

Prosedur pelaksanaan menurut Prayitno (1995 : 40) Bimbingan kelompok dan Konseling Kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu :

1. Tahap Pembentukan

Dilihat dari prosesnya, pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok diawali dengan tahap pembentukan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan pelibatan anggota kelompok. Sebelum perkenalan pada bagian awal dijelaskan tujuan umum, prinsip, serta prosedur kegiatan. Jangan lupa, berikan apresiasi kepada semua anggota yang hadir pada saat itu. Apresiasi dapat dilakukan dalam bentuk ucapan selamat datang dan terima kasih atas kehadirannya.

Posisi pemimpin kelompok sangat strategis dalam kegiatan ini. Oleh karena itu pimpinan kelompok perlu memusatkan perhatian pada Penjelasan tentang tujuan kegiatan, Penumbuhan rasa saling mengenal antaranggota, Penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima, Penggerak pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

Pada pertemuan pertama, memang harus diakui jika waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing kelompok relative lebih lama, dibandingkan pertemuan-pertemuan berikutnya. Hal ini dapat dipahami, karena pada pertemuan

pertama perlu dibangun sebuah komitmen melalui pencairan suasana sekaligus penjelasan tentang tujuan serta prosedur penyelenggaraan bimbingan dan konseling kelompok. Sedangkan pada pertemuan-pertemuan kelompok berikutnya hal ini tidak perlu dilakukan secara rinci seperti ini. Akan tetapi pemberian apresiasi dari konselor, dengan cara yang khas, tetap perlu dipertahankan. Ungkapan bagaimana keadaan anggota kelompok, atau keadaan keluarga, merupakan cara efektif memelihara dan membangun hubungan antara guru pembimbing dengan anggota kelompok, sekaligus menunjukkan apresiasi terhadap keadaan anggota kelompok.

2. Tahap Peralihan

Tahap peralihan pada hakekatnya merupakan jembatan antara tahap pembentukan dengan tahap selanjutnya, yaitu tahap kegiatan. Dengan kata lain, tahap peralihan ini merupakan tahap penegasan bahwa seluruh anggota telah memahami maksud, tujuan, dan prosedur penyelenggaraan bimbingan atau konseling kelompok, dan siap untuk aktifitas kelompok berikutnya. Pada tahap ini, pimpinan kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok pada tahap selanjutnya. Jika kelompok ini termasuk “kelompok bebas,” maka setiap anggota kelompok berhak mengajukan masalah yang menurut pendapatnya penting untuk dibahas. Sementara itu, jika kelompoknya termasuk “kelompok tugas” maka masalah yang akan dibahas sudah disiapkan oleh pimpinan kelompok (konselor), dan para siswa diminta memberikan tanggapan dan saran-sarannya terhadap permasalahan yang diungkapkan tersebut.

3. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan dan konseling kelompok. Pada tahap ini peran pimpinan kelompok lebih kepada mendorong, menghidupkan, dan mengarahkan dinamika kelompok. Pimpinan kelompok menjadi reflektor dan sirkulator dari proses diskusi kelompok. Untuk “kelompok bebas,” proses kegiatan dimulai dengan memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok mengemukakan permasalahan atau topik yang akan dibahas. Selanjutnya dihimpun, dipilih, dan disepakati dengan mempertimbangkan faktor kemendesakan serta dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut. Untuk memberikan gambaran pada bagian berikut disajikan contoh, ketika konselor memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan permasalahan atau topik bimbingan.

4. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok harus bertemu tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok) pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

2.4 Teknik *Problem Solving*

2.4.1 Pengertian *Problem Solving*

Teknik pemecahan masalah (*problem solving techniques*) merupakan “suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan baru, keputusan-keputusan, dan nilai-nilai hidupnya”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan (Tatiek Romlah, 2006 : 93). Eka Sari Setianingsih (2014) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan suatu proses kreatif dimana individu menilai perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *problem solving* adalah suatu proses untuk melatih siswa untuk berpikir dan mengajak siswa untuk menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya , membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan , atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya. Teknik *problem solving* dalam penelitian akan digunakan sebagai *treatment* yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Penggunaan metode eksperimen digunakan dalam penelitian bersamaan bersamaan dengan layanan bimbingan konseling.

2.4.2 Langkah-langkah *Problem Solving*

Menurut Djamarah (2006 : 92) langkah-langkah pemecahan masalah adalah :

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah segingga benar-benar yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok.
- e. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Langkah-langkah teknik *problem solving* tersebut dalam penelitian akan dijadikan pedoman dalam melaksanakan *treatment* kepada kelompok eksperimen. Langkah-langkah akan dikombinasikan dengan tahapan dalam konseling kelompok yaitu pada tahap kegiatan dengan memberikan permasalahan untuk dicari penyelesaiannya secara berkelompok.

2.4.3 Kelebihan Teknik *Problem Solving*

Djamarah (2006 : 92) mengemukakan beberapa kelebihan menggunakan metode/teknik *problem solving*, antara lain:

- 1) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- 3) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan mental dengan menyoroiti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka pemecahan.

2.4.4 Kekurangan Teknik Problem Solving

Kekurangan teknik *problem solving* menurut Djamarah (2006: 93) antara lain sebagai berikut:

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal, untuk siswa SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir.
- 2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- 3) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Penelitian ini akan mengombinasikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *problem solving* dengan tujuan topik permasalahan yang dibahas dalam bimbingan kelompok dapat diselesaikan melalui teknik *problem solving*.

2.5 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Motivasi merupakan suatu dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang yang dapat membuat seseorang tersebut bergerak, bertindak, guna memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar yang dimaksud di sini adalah segala daya dalam diri siswa yang mampu mendorong dan menggerakkan siswa tersebut untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan dari belajar. Artinya, motivasi belajar menjadi sangat penting bagi siswa dalam mencapai suatu keberhasilan dalam belajar. Tanpa adanya motivasi belajar, siswa menjadi tidak bersemangat dalam belajar, mengalami kesusahan dalam

menguasai pelajaran yang diajarkan, yang pada akhirnya berimbas pada prestasi belajar yang kurang baik (kegagalan dalam belajar). Untuk itu, siswa memerlukan adanya motivasi belajar yang tinggi agar dapat bersemangat dalam belajar dan berhasil mencapai prestasi belajar yang baik.

Terdapat dua kriteria motivasi belajar siswa. Yang pertama, motivasi belajar yang rendah, ditandai dengan siswa sering malas belajar, malas mengerjakan tugas, tidak ada keinginan untuk mengetahui, tidak peduli dengan nilainya, tidak ada rasa semangat di dalam kelas, dan mendapat nilai yang buruk. Yang kedua, motivasi belajar yang tinggi, ditandai dengan siswa tekun menghadapi tugas, tidak lekas putus asa, menunjukkan minat terhadap masalah belajar, lebih senang belajar mandiri, senang mencari dan memecahkan soal-soal, dapat mempertahankan pendapatnya, adanya hasrat dan keinginan berhasil, dan adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

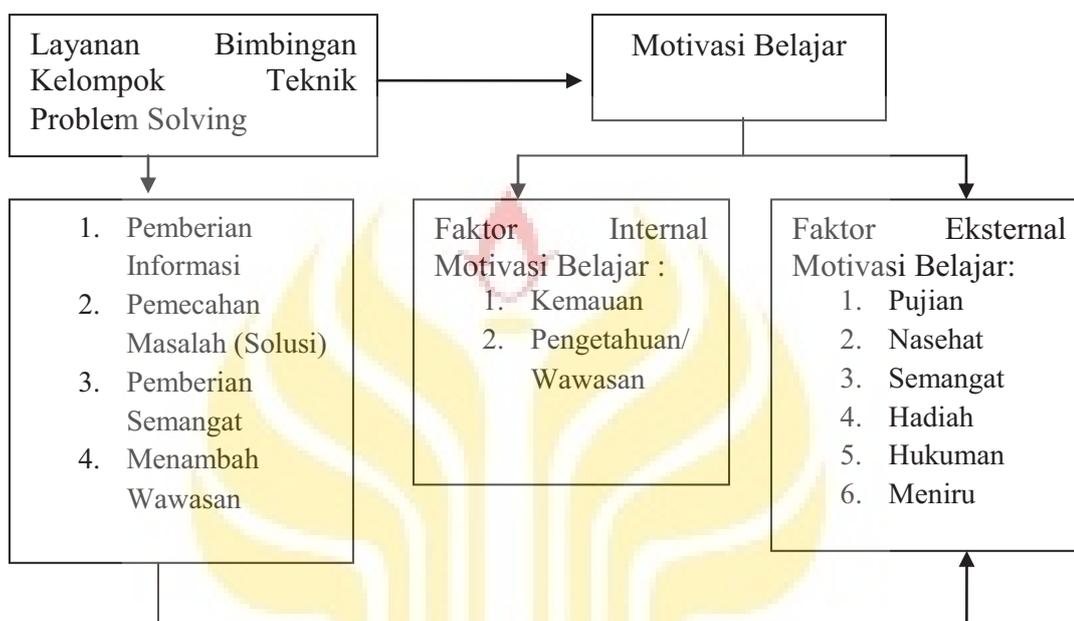
Berkaitan dengan masalah motivasi belajar di atas, peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* yang dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa karena sesuai tujuan dari layanan bimbingan kelompok, yaitu untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang diciptakan, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk membahas topik yang bersifat umum dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok dalam penelitian akan digunakan sebagai perlakuan (*treatment*) dengan lebih dikhususkan pada penggunaan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Teknik *problem solving* adalah suatu proses melatih siswa untuk berpikir ilmiah, siswa diajak untuk menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai hidupnya. Kaitannya dengan tujuan layanan bimbingan kelompok yakni melalui metode *problem solving*, siswa bersama pemimpin kelompok membahas masalah yang dihadapi yaitu mengenai motivasi belajar, dan dalam layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* siswa dilatih untuk berpikir dan mencari solusi yang tepat serta membuat keputusan yang lebih baik, selain itu juga siswa dapat lebih menambah wawasan mengenai hal-hal yang terkait motivasi belajar agar tingkah laku yang lebih efektif khususnya dalam motivasi belajar yang dimiliki siswa dapat terwujud.

Dengan demikian, pemberian layanan bimbingan kelompok tentang motivasi belajar dengan menggunakan teknik *problem solving*, diharapkan mampu mengarahkan perhatian siswa untuk fokus terhadap topik yang dibahas, sehingga siswa mampu memahami dan meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* diasumsikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.6 Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian digambarkan dalam bagan kerangka berpikir.



Motivasi belajar pada siswa yang satu dengan siswa yang lainnya berbeda-beda. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal. Apabila seorang siswa dengan motivasi belajar yang rendah dibiarkan begitu saja, maka akan berdampak pada hasil belajarnya, karena motivasi belajar merupakan salah satu hal penting yang harus ada pada diri siswa. Oleh karena itu, siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi pada dirinya. Motivasi belajar yang tinggi diperlukan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal. Siswa perlu dibantu untuk memahami dan meningkatkan motivasi belajarnya. Bantuan dapat diberikan

melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Melalui layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*, siswa dapat memperoleh informasi mengenai motivasi belajar, siswa dilatih untuk berpikir bagaimana mencari solusi atau memecahkan masalah terkait motivasi belajarnya, bersama anggota kelompok lain, siswa juga dapat menumbuhkan rasa semangat yang ada dalam dirinya hal ini terkait pula dengan faktor eksternal motivasi belajar, serta siswa dapat memperoleh pengetahuan baru. Melalui layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*, diharapkan motivasi belajar siswa dapat meningkat.

10.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian (Azwar, 2006:49). Mulyasa (2009:63) memaparkan bahwa hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih. Karena hipotesis dalam penelitian masih bersifat sementara maka hipotesis penelitian perlu diujikan kebenarannya melalui penelitian di lapangan.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berfikir yang telah dijelaskan, hipotesis dari penelitian ini adalah “Bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* mempengaruhi motivasi belajar pada siswa kelas VIII D di SMP N 1 Kertanegara Tahun Pelajaran 2015/2016”

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VIII D SMP N 1 Kertanegara, ditunjukkan oleh.

5.1.1 Motivasi belajar siswa kelas VIII D SMP N 1 Kertanegara sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* menunjukkan kategori sedang dengan prosentase sebesar 61,01%.

5.1.2 Motivasi belajar siswa kelas VIII D SMP N 1 Kertanegara sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* menunjukkan kategori sangat tinggi dengan prosentase sebesar 74,59%.

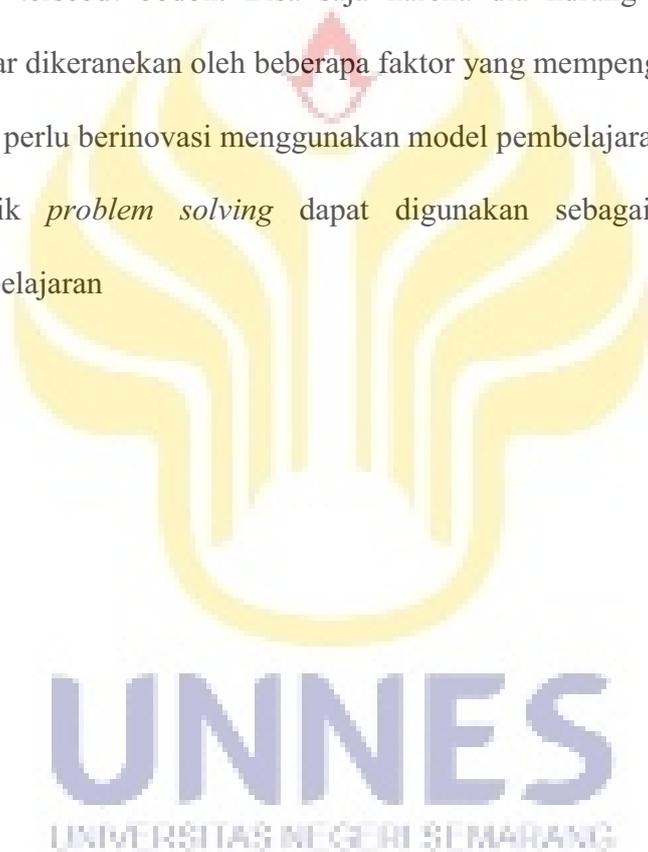
5.1.3 Terdapat peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII D SMP N 1 Kertanegara sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat dilihat dari perbandingan hasil *pretest dan posttest* yang menunjukkan adanya peningkatan persentase sebesar 13,58%.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VIII D SMP N 1 Kertanegara Tahun Ajaran 2015/2016.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di SMP N 1 Kertanegara maka dapat diajukan beberapa saran baik kepada pihak sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi guru atau wali kelas yang menemui fenomena yang sama, sebaiknya dekati siswa, cari tahu mengapa seperti itu, jangan hanya men-*judge* kalau siswa tersebut bodoh. Bisa saja karena dia kurang memiliki motivasi belajar dikeranakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya.
- 5.2.2 Guru perlu berinovasi menggunakan model pembelajaran
- 5.2.3 Teknik *problem solving* dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : PT Refika Aditama
- Inda Yuli, Septa. 2013. Penerapan metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Metode dan Hasil Belajar IPS, 7(01). Tersedia di <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/3794/> [diakses 26-03-2016]
- Juntika, Achmad. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Refika Aditama
- Mugiarso, Heru, dkk. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UPT MKDK Universitas Negeri Semarang.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Rifa'i, A dan C. T. Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Ristasari, Tia. 2012. Model Pembelajaran problem Solving Dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa., 3(01). Tersedia di http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/ujbe/1498/ [diakses 21-03-2016]
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Sadirman, AM. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setianingsih, Eka Sari. 2014. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa. Jurnal Bimbingan dan Konseling 3(2) : 3.
- Setiayawan, Edwin. 2012. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX IPA SMA Muhammadiyah Plus Salatiga*. Salatiga: UKSW
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2004. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung : Sinar Baru Grasindo

- Sugiyono. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Thantaway. 2005. Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling. <http://ilmupsikologi.com>
- Tohirin. 2007. Pengertian Bimbingan Kelompok. <http://ilmupsikologi.com>
- Verawati, Metty. 2011. *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Mata Kuliah Fisiologi*. Ponorogo: UMP [diakses : 28-03-2016]
- Wibowo, Mungin E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang : UPT Unnes Press
- Winkel, W.S. dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Intuisi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo

